

2. STUDI LITERATUR

2.1. Peran Produser dalam Perancangan Keamanan Kru

Menurut Ryan (2017), produser film adalah posisi seseorang dalam produksi film yang bertugas untuk mencari, menyatukan dan mengelola berbagai elemen produksi untuk merealisasikan suatu proyek (hlm. 25-26). Walaupun ada berbagai jenis produser tergantung dari skala produksinya, namun setiap produksi membutuhkan produser (hlm.26). Produser juga menginisiasi, mengkoordinasi, mengawasi seluruh elemen kreatif, finansial, teknis dan administratif (Honthaner, 2013, hlm.2). Karena itu, hasil kerja seorang produser akan mempengaruhi semua kru, mulai dari hal kecil sampai dengan hal besar, baik yang baik maupun yang buruk.

Produser terlibat dan memiliki tanggung jawab terhadap keseluruhan proses produksi film. Tanggung jawab itu tidak terlepas dari tanggung jawab proses perancangan keamanan kru dalam produksi film. Ryan mengatakan bahwa dari semua tanggung jawab produser, yang paling penting adalah keselamatan seluruh kru dan aktor. Segala keputusan yang dibuat akan berpengaruh pada keselamatan semua orang, sehingga seorang produser harus memikirkan masalah keamanan dengan serius (hlm 325-326).

Dalam konteks keamanan, Small (2000) mengatakan bahwa tahap pra-produksi dan produksi memerlukan perhatian lebih karena biasanya melibatkan lebih banyak kru dan hal-hal teknis. Oleh karena itu, produser harus merencanakan rancangan keselamatan kru dan alat, termasuk langkah pencegahan dan penanganan. Rancangan keamanan harus sudah siap sepenuhnya sebelum aktivitas pra-produksi dan produksi dimulai. Setiap pilihan produksi yang dibuat harus mempertimbangkan segi keamanan dan keselamatan produksi (hlm.4-5).

Produksi film merupakan pekerjaan yang menggunakan pendekatan *project based*, sehingga tidak ada cara kerja dan struktur produksi film yang identik dengan yang lainnya (Mediarta & Adnan, 2020). Hal ini membuat perancangan keamanan harus dirancang dengan khusus pada setiap produksi untuk disesuaikan dengan kebutuhan produksi. Dalam perancangan keamanan, Ryan (2017) mencantumkan

bahwa produser dibantu oleh asisten sutradara, kru produksi, dan kru lainnya. Setiap kru bertanggungjawab terhadap keselamatannya masing-masing. Namun produser ikut bertanggungjawab dalam keselamatan seluruh kru produksi (hlm. 325 – 327). Dalam merancang rancangan keamanan, ada beberapa langkah yang dapat diambil oleh produser. Langkah-langkah tersebut akan membantu produser untuk menyusun rancangan keamanan yang lebih baik dan menyeluruh.

2.2.Perancangan Keamanan Kru untuk Kegiatan Produksi

Untuk perancangan keamanan yang menyeluruh, Small (2000), memaparkan ada sepuluh langkah yang dapat digunakan sebagai dasar perancangan keamanan kru (hlm. 44 – 56):

1. Hazard identification

Identifikasi dan catat segala sumber kemungkinan bahaya di lokasi. Identifikasi bahaya merupakan proses antisipasi yang akan membantu perancangan keamanan. Identifikasi ini dapat dilakukan dalam berbagai tahap, yaitu identifikasi bahaya dalam ide, naskah, pencarian lokasi, *recce*, pencarian properti dan pembangunan set.

2. Risk assessment

Setelah melakukan *hazard identification*, bahaya yang mungkin terjadi dapat dinilai dan diurutkan berdasarkan besarnya probabilitas bahaya tersebut terjadi, dan seberapa fatal bahaya tersebut.

3. Aksi

Setelah mengurutkan kemungkinan bahaya yang akan terjadi, tindakan pencegahan dan penanganan dapat direncanakan, dimulai dari bahaya yang paling fatal sampai yang paling ringan. Tindakan pencegahan dan penanganan bisa dilakukan dengan menggunakan *control measures* yang tepat.

4. Pemilihan control measures

Control measures dimulai dengan usaha untuk menyingkirkan sumber bahaya yang paling fatal dan mempengaruhi paling banyak kru. Lalu, kurangi tingkat resiko hingga mencapai tingkat yang cukup aman.

Pengurangan resiko ini tentunya dilakukan dengan mempertimbangkan aspek finansial dengan memilih *control measures* yang memberikan dampak keamanan terbesar sesuai anggaran yang ada. *Control measures* bisa dilakukan dengan mempertimbangkan alternatif, substitusi, eliminasi atau penambahan prosedur.

5. Pemilihan alat yang tepat

Jika produksi film menggunakan alat atau teknik khusus seperti penggunaan alat berat, adegan berbahaya dan SFX yang beresiko, sebaiknya gunakan alat atau jasa dari perusahaan atau sumber yang terpercaya. Gunakan alat yang disewa dari perusahaan yang memiliki kredibilitas dan prosedur keamanan yang baik dan terbukti. Jika memungkinkan, minta sertifikasi dan asuransi dari perusahaan tersebut.

6. Memilih kru yang kompeten

Pilih kru yang kompeten, sesuai dengan tingkat kesulitan dan kompleksitas produksi. Berikan informasi yang sesuai kepada kru mengenai tugas dan tanggung jawab mereka di lokasi. Jika diperlukan, simpan juga informasi lisensi dan kualifikasi para kru. Kontrak kerja sebaiknya memuat informasi dan peraturan keselamatan kru, dan pernyataan setiap kru untuk turut bertanggung jawab atas keselamatan masing-masing.

7. Menyampaikan informasi kesehatan dan keselamatan

Pastikan semua kru mengetahui dan memahami resiko di lokasi, terutama jika bekerja di lokasi yang beresiko. Diskusikan *risk assessment* dan *control measures* lalu pastikan kalau semua kru yang bersangkutan memahaminya. Komunikasikan resiko dan informasi keselamatan secara lisan dan tertulis agar tidak terjadi miskomunikasi.

8. Mencari saran spesialis

Jika produksi yang ditangani cukup berbahaya dan beresiko, cari saran, bantuan dan pendapat tambahan dari spesialis. Spesialis tersebut dapat membantu memeriksa kembali *risk assessment* yang ada, serta memberikan saran, arahan dan penjelasan keamanan terkait bidangnya secara lebih detail

kepada para kru. Lebih lanjut lagi, spesialis dapat melatih kru/ aktor sebelum melalui *workshop* sebelum masa produksi.

9. Edukasi dan pelatihan keselamatan

Mengurangi elemen resiko dan bahaya bisa dilakukan dengan edukasi dan pelatihan. Edukasi dan pelatihan dilakukan pada masa pra produksi, dan bisa melibatkan bantuan spesialis keamanan jika diperlukan. Pelatihan yang membutuhkan spesialis biasanya pelatihan untuk pengoperasian alat berat, pembangunan set, dan *stunt*. Selain itu, lakukan pembagian akses pada saat produksi untuk mengurangi jumlah kru yang terpapar resiko bahaya yang ada. Dokumentasikan seluruh proses edukasi dan pelatihan tersebut untuk bukti jika diperlukan.

10. Membangun budaya bekerja yang aman

Lingkungan bekerja yang aman harus menjadi standar lingkungan kerja. Dari segi perencanaan anggaran diperlukan anggaran khusus untuk keamanan, bukan dianggap sebagai kontigensi atau pengeluaran darurat. Selain itu, untuk lingkungan kerja yang aman, siapkan prosedur keamanan mendasar yang perlu diikuti semua orang, dan prosedur penanganan darurat jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Akan lebih baik lagi jika ada contoh produksi yang sudah menerapkan prosedur keamanan atau contoh kasus terdahulu yang dapat dijadikan contoh untuk pemahaman produser dan seluruh kru.

Secara khusus, Honthaner (2013) menekankan bahwa penting bagi produser untuk menyampaikan informasi mengenai keselamatan kru. Informasi keselamatan ini perlu disampaikan secara lisan dan tertulis karena akan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak produser maupun kru lainnya (hlm. 311). Honthaner menambahkan, sebaiknya produser menunjuk kru dari setiap divisi atau bagian yang akan membantu bertanggungjawab atas keamanan kru dalam divisi atau bagian tersebut (hlm. 312).